

Dana kekayaan negara Norwegia menarik investasinya dari Eramet karena pertambangan di tanah suku O'Hongana Manyawa yang terisolasi

17th September 2025



Masyarakat O'Hongana Manyawa yang terisolasi menghadapi bulldozer yang membongkar hutan di wilayah mereka.

Dana kekayaan negara terbesar di dunia, yang dikelola oleh Bank Norges milik pemerintah Norwegia, menarik investasinya sebesar \$US 6,8 juta (sekitar Rp 111 miliar) dari Eramet, perusahaan pertambangan nikel pekan lalu karena perusahaan tersebut melakukan pertambangan di wilayah masyarakat adat O'Hongana Manyawa yang terisolasi di Pulau Halmahera, Indonesia, dalam “pelanggaran berat” terhadap hak-hak mereka.

Langkah ini merupakan pukulan berat bagi Eramet, yang operasinya di Halmahera telah menimbulkan kontroversi besar. Eramet mengawasi operasi pertambangan tambang Weda Bay Nickel (WBN) di Halmahera di Provinsi Maluku Utara.

Setelah kampanye oleh Survival International, Dewan Etika dana Norwegia melakukan investigasi terhadap aktivitas Eramet di Halmahera, yang berujung pada laporan yang merekomendasikan penarikan investasi dari Eramet, “karena risiko yang tidak dapat diterima bahwa perusahaan tersebut berkontribusi pada, atau bertanggung jawab atas, kerusakan lingkungan yang serius dan pelanggaran hak asasi manusia berat terhadap masyarakat adat terisolasi.”

Laporan tersebut menyatakan: “Dewan berpendapat bahwa risiko Eramet berkontribusi

pada kerusakan lingkungan yang serius dan pelanggaran hak asasi manusia yang berat akan tetap tidak dapat diterima selama aktivitas joint venture menyebabkan hilangnya hutan hujan yang utuh dalam skala besar dan wilayah masyarakat adat terisolasi tidak dilindungi.”

Pada saat yang sama, pemerintah Indonesia menyita 148 hektar konsesi WBN atas pelanggaran izin kehutanan, sebagai bagian dari tindakan keras terhadap penambangan ilegal. WBN dikenal karena pelanggaran-pelanggaran yang terang-terangan, dan pada tahun 2021, perusahaan tersebut dinyatakan bersalah atas setidaknya 25 kasus pengelolaan lingkungan yang buruk oleh Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia.

Menanggapi berita ini, Direktur Survival Caroline Pearce menyatakan:

“Ini adalah momen kritis bagi Eramet. Setelah kampanye dari Survival, salah satu pemegang saham utama menjual sahamnya di perusahaan karena pertambangan nikelnya berdampak menghancurkan bagi masyarakat adat O’Hongana Manyawa yang terisolasi. Dan berita ini datang bersamaan dengan penyitaan sebagian operasi penambangan oleh otoritas Indonesia yang menyelidiki pertambangan ilegal.

“Perusahaan ini kini sama beracun dengan aktivitas pertambangannya, dan kami mendesak semua pemegang saham lainnya untuk menarik investasi mereka kecuali dan sampai ada zona terlarang bagi masyarakat adat O’Hongana Manyawa yang terisolasi.”